

***PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP RESILIENSI MAHASISWA PERANTAU
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA***

Siti Farah Difa M

Farahdifa1@gmail.com

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Menjadi mahasiswa perantau bukan hal yang mudah, mahasiswa perantau sulit mengatasi ketidak nyamanan dan penyesuaian diri dengan lingkungan baru dikarenakan tidak memiliki resiliensi. Hal itu menunjukkan bahwa resiliensi harus dimiliki oleh setiap individu guna mengatasi kesulitan yang terjadi pada mahasiswa perantau. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi, diantaranya adalah kecerdasan emosi dan dukungan sosial. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosi (kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi empati dan keterampilan sosial) dan dukungan sosial (dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan kelompok) terhadap resiliensi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 mahasiswa perantau. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari skala *Connor & Davidson Resiliensi Scale*. Sedangkan skala pada aspek kecerdasan emosi dan dukungan sosial dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi dari Goleman (2005) dan aspek dukungan sosial dari teori Sarafino (1998). Analisis data penelitian menggunakan regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Sedangkan untuk menguji validitas konstruk menggunakan LISREL 8.70.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi dan dukungan sosial secara signifikan mempengaruhi resiliensi dengan kontribusi sebesar 51.4%. dari sepuluh variabel yang diteliti, ada enam dimensi yang berpengaruh signifikan terhadap resiliensi, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, keterampilan sosial, dukungan emosional dan dukungan informasi.

Kata kunci: resiliensi, kecerdasan emosi, dukungan sosial.

PENDAHULUAN

Menjadi mahasiswa merupakan idaman bagi banyak orang, penguasaan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama di perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi modal dasar dalam mencapai cita-cita dan masa depan. Untuk menempuh pendidikan tinggi, tidak sedikit mahasiswa yang rela meninggalkan kampung halamannya dan tinggal di luar kota bahkan di luar pulau (Seswita, 2013). Tidak hanya karena alasan pekerjaan, kini pendidikan khususnya pendidikan perguruan tinggi merupakan alasan utama para generasi muda untuk merantau (Lingga, 2012). Kartono (1999) menjelaskan bahwa selaku pendatang yang berasal dari lingkungan budaya yang berbeda, khususnya mahasiswa perantau dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dan berbagai perubahan kondisi yang harus dihadapi oleh mahasiswa.

Adapun perubahan-perubahan yang mempengaruhi kondisi mahasiswa; Perubahan kondisi lingkungan fisik yang dialami dalam hal pergantian tempat tinggal baru seperti di rumah-rumah kost, asrama atau rumah kontrakan. Perubahan kondisi biologis yang harus dihadapi yaitu perubahan waktu, berkurangnya waktu istirahat karena banyak tugas-tugas baru. Perubahan kondisi budaya yang dihadapi yaitu perubahan teknis, bahasa, religius dan bertenggang rasa. Perubahan dalam aspek psikologis mahasiswa perantau harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk lebih mandiri, berinisiatif, percayadiri, dan bekerjasama.

Menjadi mahasiswa perantau bukan hal yang mudah, beberapa kesulitan atau masalah yang dihadapi mahasiswa perantau yang baru pertama kali merantau yaitu *homesick*. Kagel (2009) menyatakan *homesick* sebagai salah satu pengalaman yang dirasakan individu terhadap transisi budaya karena ketidaknyamanan terhadap budaya baru. Menurut pendapat Willis (dalam Kagel, 2009) faktor terjadinya *homesick* dikarenakan; jauh dari keluarga, jauh dari teman-teman, merasa kesepian, masalah penyesuaian diri, penyesuaian lingkungan atau suasana yang berbeda dari kota asal.

Kesulitan lain yang dihadapi mahasiswa merantau yaitu *culture shock*. Balmer (2009) menyatakan bahwa *culture shock* adalah rasa cemas, bingung dan ketidakpastian yang dialami oleh setiap orang yang melintas dari satu budaya ke budaya lainnya. Dalam artikel ilmiah yang berjudul "*Experiencing culture shock in college*". Dalam penelitian tersebut Balmer (2009) mewawancarai seorang siswa yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah dan mau melanjutkan ke perguruan tinggi di luar kota. Dari hasil wawancara diketahui bahwa untuk pertama kali mahasiswa tersebut merasa bangga dan mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan orang-orang baru, antusiasme untuk belajar agar sukses di lingkungan barunya. Namun pada akhirnya mahasiswa tersebut merasakan ketidaknyamanan sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut tidak ingin melanjutkan kuliahnya (Balmer, 2009).

Berdasarkan adanya *culture shock* dan *homesick* tersebut, mahasiswa perantau sulit mengatasi ketidaknyamanan dan penyesuaian diri dengan

lingkungan baru dikarenakan tidak memiliki resiliensi. Hal itu menunjukkan bahwa resiliensi harus dimiliki oleh setiap individu guna mengatasi kesulitan yang terjadi pada lingkungan baru. Widuri (2012) setiap individu pasti mengalami kesulitan karena individu tidak akan terlepas dari berbagai permasalahan dan kesulitan dalam kehidupannya. Sanni (2009) Setiap individu memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat menjalani dan menghadapi setiap tantangan yang ada dalam kehidupannya. Kemampuan individu untuk berpikir dan belajar dari lingkungan, menjadikan sosok yang percaya diri dan tangguh dalam menghadapi keadaan seperti apapun.

Resiliensi merupakan kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan. Lima aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut yaitu kompetensi personal, percaya pada diri sendiri, menerima perubahan, kontrol diri dalam mencapai tujuan dan pengaruh spiritual oleh Connor dan Davidson (2003). Individu yang memenuhi aspek resiliensi tersebut dapat dengan mudah mengatasi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Ketika menyikapi kesulitan individu dapat menggunakan bermacam-macam pilihan. Ada yang negatif seperti: pesimis, frustrasi dan putus asa. Adapula yang berusaha sekuat tenaga untuk dapat bangkit kembali dan menghadapi kesulitannya dengan sikap yang positif seperti: optimis, memiliki harapan pada masa depan. Dalam hal ini mahasiswa perantau memiliki resiliensi dikarenakan memiliki rasa percaya diri, dapat menerima perubahan dan dapat mengontrol arah hidupnya dengan bersikap positif. Sesuai dengan pernyataan Wolion dan Woli (1994) menyatakan bahwa individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku yang negative karena mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tiap perilakunya dan membuat keputusan yang benar.

Mahasiswa perantau yang memiliki resiliensi dapat menjadikan mahasiswa perantau tersebut menjadi tenang dan stabil meski berada dalam situasi yang sulit karena memiliki kecerdasan emosi yang baik. Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Hargreaves, Fulan dan Tait menyebutkan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengelola perasaan, menangani stress, menghadapi kegagalan dengan optimis, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan (Tait, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2010) menunjukkan bahwa sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap resiliensi sebesar 64,1%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kinman (2011) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan resiliensi. Hal ini berarti, semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula resiliensi seseorang. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi, maka semakin rendah pula resiliensi seseorang.

Salah satu hal yang membuat mahasiswa perantau dapat merespon resiliensi secara positif adalah tersedianya dukungan sosial. Sarafino (2002) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan rasa nyaman, pengertian, penghargaan atau

bantuan yang didapatkan seseorang dari orang lain, dimana orang lain disini dapat berupa individu maupun kelompok. Dengan adanya dukungan sosial mahasiswa perantau dapat memiliki penyesuaian diri yang baik dan mampu mengatasi kesulitan pada lingkungan baru.

Penelitian yang dilakukan Faizza (2009) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap resiliensi. Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 33%, dan 67% nya berasal dari faktor lain yang melatar belakangi timbulnya resiliensi. Selain dukungan sosial faktor lain yang mempengaruhi resiliensi adalah kecerdasan emosi. Data tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mengembangkan resiliensi pada mahasiswa perantau dalam menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan fenomena serta beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, banyak penelitian yang mengkaji tentang masalah resiliensi dengan variabel *self efficacy* dan variabel kecemasan. Namun masih sedikit penelitian yang mengaitkan dengan variabel kecerdasan emosi dan dukungan sosial, serta menerapkannya pada mahasiswa perantau. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa perantau.

Dengan pemaparan di atas, maka penulis melakukan penelitian lebih mendalam untuk tugas skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Mahasiswa Perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.”

TEORI DAN HIPOTESIS

Menurut Wagnild dan Young (1993) mendefinisikan resiliensi sebagai karakteristik personal yang dapat meningkatkan adaptasi positif seseorang saat mengalami stress dan berada dalam kesengsaraan sehingga orang tersebut mampu segera pulih atau bangkit kembali dan memberikan manfaat bagi diri serta lingkungan sosialnya.

Menurut Connor dan Davidson (2003) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan. Sedangkan Deswita (2006) menyatakan resiliensi merupakan daya lentur (*resilience*) merupakan istilah dalam ranah psikologi, terutama psikologi perkembangan. Paradigman resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak, remaja, dan orang dewasa sembuh dari kondisi stress, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka.

Menurut Wagnild dan Young (1993) resiliensi terdiri atas dua aspek yaitu, *personal competence* dan *acceptance of self and life*.

1. Personal Competence

Tingginya tingkat *personal competence* mencerminkan karakteristik seperti kemandirian, kepercayaan diri, determinasi, ketekunan hati, tekad, daya

pikir yang kuat, dan kebebasan.

2. Acceptance of self and life

Acceptance of self and life mencerminkan sebuah rasa perdamaian meskipun mengalami kesulitan, diiringi oleh kemampuan beradaptasi, fleksibel atau keseimbangan perspektif hidup.

Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi terdiri atas lima aspek yaitu kompetensi personal, percaya pada diri sendiri, menerima perubahan, kontrol diri dalam mencapai tujuan dan pengaruh spiritual.

1. Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan. Memperlihatkan bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran atau kegagalan
2. Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat/tegar dalam menghadapi stres. Hal tersebut berhubungan dengan ketenangan, cepat melakukan coping terhadap stress, berpikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah
3. Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman (*secure*) dengan orang lain. Hal ini berhubungan dengan kemampuan beradaptasi atau mampu beradaptasi jika menghadapi perubahan
4. Kontrol diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain.
5. Pengaruh spiritual, yaitu yakin pada Tuhan atau nasib.

Teori kecerdasan emosi pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer (1990) menyatakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk mengendalikan pikiran dan tindakan.

Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Petrides (2001) kecerdasan emosi terdiri atas enam aspek yaitu, *well being, adaptability, self motivation, emotionality, self control*.

1. *Well being* (kesejahteraan) yaitu, mengevaluasi seberapa positif, bahagia, dan puas seorang individu.
2. *Adaptability* (kemampuan beradaptasi) yaitu, fleksibel dan mampu beradaptasi dengan situasi yang baru.
3. *Self motivation* (motivasi diri) yaitu, ketahanan atau dorongan dalam mencapai tujuan.
4. *Emosional* (keterampilan emosional) yaitu, mengevaluasi kemampuan untuk mengenali keadaan emosional orang lain, mengungkapkan emosi dan menggunakan kemampuan ini untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dekat dengan orang lain.
5. *Self control* (pengendalian diri) yaitu, mengevaluasi pengendalian impuls

mereka dan menghadapi tekanan eksternal dan stres.

Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosi terdiri atas lima aspek yaitu, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

1. Kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan kemampuan individu dalam mengetahui apa yang dirasakan pada situasi tertentu guna mengambil suatu keputusan.
2. Pengaturan diri. Pengaturan diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menangani emosinya sehingga berdampak positif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi yang dialami.
3. Motivasi. Menggunakan keinginan individu untuk menggerakkan dan menuntun individu tersebut menuju sasaran, membantu individu bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati. Merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan mampu beradaptasi dengan orang-orang disekitar.
5. Keterampilan Sosial. Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan baik, menggunakan keterampilan-keterampilannya untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan masalah, dan untuk bekerja sama.

House (dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan beberapa aspek yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

Sarafino (2002) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, dimana orang lain disini dapat diartikan sebagai individu perorangan atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak, tergantung pada bagaimana individu dapat merasakan hal tersebut sebagai dukungan sosial.

Menurut Smet (1994) dukungan sosial terdiri atas empat aspek yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

1. Dukungan Emosional. Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian, cinta, kepercayaan, kesediaan untuk mendengarkan dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan).
2. Dukungan Penghargaan. Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya.
3. Dukungan Instrumental. Mencakup bantuan langsung, seperti orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang lain atau menolong dengan pekerjaan

pada waktu mengalami stres. Bantuan instrumental bisa berupa penyediaan jasa atau barang selama masa stress.

4. Dukungan Informatif. Mencakup memberi nasihat tentang apa yang harus dilakukan, petunjuk-petunjuk atau arahan langsung, umpan balik, saran-saran atau informasi.

Menurut Sarafino (2002) dukungan sosial terdiri atas lima aspek yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan kelompok.

1. Dukungan Emosional. Satu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui perasaan positif yang berwujud empati, perhatian dan kepedulian terhadap individu lain.
2. Dukungan penghargaan. Suatu bentuk dukungan yang terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu, dukungan atau persetujuan tentang ide-ide atau perasaan dari individu tersebut dan perbandingan positif dari individu dengan orang lain yang keadaannya lebih baik atau lebih buruk.
3. Dukungan Instrumental. Bentuk dukungan langsung yang diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah secara praktis.
4. Dukungan Informasi. Suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasihat/saran, penghargaan, bimbingan/pemberian umpan baik, mengenai apa yang dilakukan individu, guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
5. Dukungan Kelompok. Dukungan yang berasal dari jaringan merupakan bentuk dukungan dengan memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok serta berbagi dalam hal minat dan aktivitas sosial.

Hipotesis mayor

Tidak ada pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hipotesis minor:

- H_1 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dimensi kesadaran diri pada variabel kecerdasan emosi terhadap resiliensi mahasiswa perantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- H_2 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dimensi pengaturan diri pada variabel kecerdasan emosi terhadap resiliensi mahasiswa perantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- H_3 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dimensi motivasi pada variabel kecerdasan emosi terhadap resiliensi mahasiswa perantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- H_4 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dimensi empati pada variabel kecerdasan emosi terhadap resiliensi mahasiswa perantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- H₅ : Tidak ada pengaruh yang signifikan dimensi keterampilan sosial pada variabel kecerdasan emosi terhadap resiliensi mahasiswa perantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- H₆ : Tidak ada pengaruh yang signifikan dimensi dukungan emosional pada variabel dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa perantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- H₇ : Tidak ada pengaruh yang signifikan dimensi dukungan penghargaan pada variabel dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa perantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- H₈ : Tidak ada pengaruh yang signifikan dimensi dukungan instrumental pada variabel dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa perantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- H₉ : Tidak ada pengaruh yang signifikan dimensi dukungan informasi pada variabel dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa perantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- H₁₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan dimensi dukungan kelompok pada variabel dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa perantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti sebagai berikut:

1. Mahasiswa perantau UIN Jakarta tahun pertama angkatan 2014/2015
2. Luar Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi)
3. Tinggal di kost, kontrakan atau asrama

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 200 mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Variabel penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Dependent variable: Resiliensi
2. Independent variable: Kecerdasan emosi (kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial) dan dukungan sosial (dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan kelompok).

Instrument pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga skala, yaitu:

1. Skala resiliensi

Pada skala ini, peneliti menggunakan alat ukur *Connor-Davidson Resilience Scaled* dari teori Connor dan Davidson (2003) yang terdiri atas 25 berbentuk *likert*

scale dan terbagi mejadi lima aspek.

2. Skala kecerdasan emosi

Skala kecerdasan emosi dalam peneliti ini, dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2005) yang terdiri dari 25 item.

3. Skala dukungan sosial

Skala dukungan sosial dalam penelitian ini, dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sarafino (2002) yang terdiri dari 30 item.

Uji validitas konstruk

Untuk menguji keadaan instrumen yang digunakan pada penelitian ini, maka dilakukan uji validitas dengan menggunakan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*). Berdasarkan pada tabel 1 dibawah ini menunjukkan bahwa hasil dari uji konstruk yang dilakukan dari tiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini 6 item dinyatakan tidak valid ($t < 1,96$) dan 74 item lainnya valid ($t > 1,96$).

Tabel 1
Hasil ujian validitas konstruk

Instrumen	Dimensi	No. Item	No. Item tidak valid	No. Item Valid
Resiliensi	Kompetensi personal	1, 2, 3, 4, 5	3	1,2
	Kepercayaan pada diri	6, 7, 8, 9, 10, 11,		6, 7, 8, 9, 10, 11,
	Sendiri	12,13		12,13
	Menerima perubahan	14, 15, 16, 17		14, 15, 16, 17
	Kontrol diri dalam	18, 19, 20 ,21,		18, 19,
	mencapai tujuan	22, 23		20,21, 22, 23
	Spiritual	24, 25		24, 25
Kecerdasan emosi	Kesadaran diri	1, 2, 3, 4, 5, 6		
	Pengaturan diri	7, 8, 9, 10		
	Motivasi	11, 12, 13, 14, 15		
	Empati	16, 17, 18, 19		
	Keterampilan sosial	20, 21, 22, 23, 24, 25		
Dukungan sosial	Dukungan emosional	1, 2, 3, 4, 5,	1, 6, 10	2, 3, 5, 7, 8, 9, 10
	Dukungan penghargaan	6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 13, 14, 15, 16	14, 15	11, 12, 13, 16,
	Dukungan Instrumen	12, 18, 19, 20, 21, 22		
	Dukungan Informasi	23, 24, 25, 26, 27		
	Dukungan kelompok	28, 29, 30		

METODE ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses penelaahan data agar dapat ditafsirkan. Tujuan dari penafsiran tersebut adalah untuk memberikan makna pada data yang diperoleh dan menjelaskan data yang diperoleh dan menjelaskan pola atau kategori, kemudian mencari hubungan antara berbagai konsep pengolahan data dilakukan dengan analisa data secara statistik sebagai cara untuk mengetahui pengaruh variabel bebas / *independent variable* yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati keterampilan sosial, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan kelompok terhadap variabel terikat / *dependent variable* yaitu resiliensi.

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan independen variabel terhadap dependen variabel, maka penulis menggunakan metode statistika, karena datanya berupa angka-angka yang

merupakan hasil pengukuran atau perhitungan. Dalam hal ini hipotesis yang akan diukur, penulis menggunakan teknis analisis multiple regression atau analisis regresi berganda.

HASIL PENELITIAN

Tabel 2
Anova Pengaruh keseluruhan Independen Variabel terhadap Dependen Variabel

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	10230.823	10	1023.083	19.998	.0
	Residual	9669.172	189	51.16		
	Total	19900	199			

Predictors: (Constant), dukungan kelompok, dukungan penghargaan, kesadaran diri, dukungan instrumental, keterampilan sosial, dukungan informasi, empati, motivasi, dukungan emosional, pengaturan diri.

Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan data pada tabel 2 kolom ke 6 dari kiri diketahui bahwa ($p < 0.05$) atau signifikan, maka hipotesis nol ditolak. Oleh karenanya hipotesis nihil yang menyatakan tidak pengaruh yang signifikan seluruh *independent variable* terhadap resiliensi ditolak. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosi (kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial), dukungan sosial (dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan kelompok).

Langkah terakhir adalah melihat koefisien regresi tiap *independent variable*. Jika nilai $t > 1,96$ maka koefisien regresi tersebut signifikan Hal ini menunjukkan bahwa bahwa independen variabel tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap resiliensi.

Tabel 3
Koefisien regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-14.647	6.844		-2.14	0.034
Kesadaran diri	0.194	0.075	0.164	2.602	0.01
Pengaturan diri	0.193	0.076	0.163	2.537	0.012
Motivasi	0.262	0.068	0.242	3.839	000
Empati	0.08	0.055	0.08	1.439	0.152
Keterampilan sosial	0.177	0.059	0.163	2.974	0.003
1 Dukungan emosional	0.254	0.063	0.254	4.005	000
Dukungan penghargaan	0.037	0.079	0.028	0.471	0.638
Dukungan instrumental	0.071	0.06	0.062	1.178	0.24
Dukungan informasi	0.112	0.054	0.112	2.063	0.04
Dukungan kelompok	-0.085	0.069	-0.064	-1.229	0.221

Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan koefisien regresi pada tabel 4.17 dapat disampaikan persamaan regresi sebagai berikut, dengan tanda (*) yang artinya signifikan:

$$\text{Resiliensi} = -14.647 + 0.194 * \text{kesadaran diri} + 0.193 * \text{pengaturan diri} + 0.262 * \text{motivasi} + 0.08 \text{ empati} + 0.177 * \text{keterampilan sosial} + 0.254 * \text{dukungan emosional} + 0.037 \text{ dukungan penghargaan} + 0.071 \text{ dukungan instrumental} + 0.112 * \text{dukungan informasi} - 0.085 \text{ dukungan kelompok.}$$

Untuk melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, kita cukup melihat nilai signifikan pada kolom yang paling kanan (kolom ke-6) jika $P < 0.05$, maka koefisien regresi yang dihasilkan signifikan pengaruhnya terhadap resiliensi dan sebaliknya. Dari hasil di atas, koefisien regresi dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, keterampilan sosial, dukungan emosional dan dukungan

informasi dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan sisa lainnya tidak signifikan.

Hal ini berarti bahwa dari sepuluh *independent variable* hanya enam yang signifikan yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, keterampilan sosial, dukungan emosional dan dukungan informasi. Penjelasan dari nilai koefisien regresi yang diperoleh pada masing-masing IV adalah sebagai berikut:

Variabel kesadaran diri: Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.194 dengan signifikansi sebesar 0.01 ($p < 0.05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kesadaran diri berpengaruh secara positif terhadap resiliensi mahasiswa perantau. Artinya, semakin tinggi kesadaran diri maka semakin tinggi pula resiliensi.

Variabel pengaturan diri: Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.193 dengan signifikansi sebesar 0.012 ($p < 0.05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pengaturan diri berpengaruh secara positif terhadap resiliensi mahasiswa perantau. Artinya, semakin tinggi pengaturan diri maka semakin tinggi pula resiliensi.

Variabel motivasi: Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.262 dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi berpengaruh secara positif terhadap resiliensi mahasiswa perantau. Artinya, semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi pula resiliensi.

Variabel empati: Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.08 dengan signifikansi sebesar 0.152 ($p > 0.05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel empati berpengaruh secara positif terhadap resiliensi mahasiswa perantau. Artinya, semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula resiliensi.

Variabel keterampilan sosial: Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.177 dengan signifikansi sebesar 0.003 ($p < 0.05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel keterampilan sosial berpengaruh secara positif terhadap resiliensi mahasiswa perantau. Artinya, semakin tinggi keterampilan sosial maka semakin tinggi pula resiliensi.

Variabel dukungan emosional: Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.254 dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan emosional berpengaruh secara positif terhadap resiliensi mahasiswa perantau. Artinya, semakin tinggi dukungan emosional maka semakin tinggi pula resiliensi.

Variabel dukungan penghargaan: Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.037 dengan signifikansi sebesar 0.638 ($p > 0.05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan penghargaan berpengaruh secara positif terhadap resiliensi mahasiswa perantau. Artinya, semakin tinggi dukungan penghargaan maka semakin tinggi pula resiliensi.

Variabel dukungan instrumental: Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.071 dengan signifikansi sebesar 0.24 ($p > 0.05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan instrumental berpengaruh secara positif terhadap resiliensi mahasiswa perantau. Artinya, semakin tinggi dukungan instrumental maka semakin tinggi pula resiliensi.

Variabel dukungan informasi: Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.112 dengan signifikansi sebesar 0.04 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa

dukungan informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Variabel dukungan kelompok: Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.085 dengan signifikansi sebesar 0.221 ($p > 0.05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan kelompok berpengaruh secara negatif terhadap resiliensi mahasiswa perantau.

Proporsi varian

Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana penambahan proporsi varians dari masing-masing *independent variable* terhadap resiliensi. Pada tabel 4 kolom pertama adalah independen variabel yang dianalisis secara satu per satu, kolom kedua merupakan penambahan varians dependen variable dari tiap independen variabel yang dianalisis satu per satu tersebut.

Kolom ketiga merupakan nilai murni varians DV dari tiap IV yang dimasukkan secara satu per satu, kolom keempat adalah nilai F hitung bagi IV yang bersangkutan. Kolom DF adalah derajat bebas bagi IV yang bersangkutan pula, yang terdiri dari numerator dan denumerator yang telah ditentukan sebelumnya, nilai kolom inilah yang akan dibandingkan dengan nilai F hitung. Apabila F hitung lebih besar daripada F tabel, maka kolom selanjutnya, yaitu kolom signifikansi yang dituliskan signifikan dan sebaliknya.

Tabel 4
Proporsi varian
Proporsi Varian untuk Masing-masing Independen Variabel

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	405 ^a	164	160	9.16532	0.164	38.896	1	198	0.000
2	515 ^b	265	258	8.61617	0.101	27.043	1	197	0.000
3	614 ^c	377	367	7.95567	0.112	35.069	1	196	0.000
4	623 ^d	388	375	7.90503	0.011	3.519	1	195	0.062
5	662 ^e	439	424	7.58899	0.051	17.58	1	194	0.000
6	701 ^f	491	475	7.24263	0.052	19.999	1	193	0.000
7	703 ^g	494	476	7.23868	0.003	1.211	1	192	0.273
8	706 ^h	499	478	7.22572	0.005	1.689	1	191	0.195
9	714 ^b	510	487	7.16219	0.011	4.404	1	190	0.037
10	717 ^c	514	488	7.1526	0.004	1.51	1	189	0.221

Predictors: (Constant), kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan kelompok.

Berdasarkan data pada tabel 4.18 dapat disampaikan informasi sebagai berikut:

Variabel kesadaran diri memberikan sumbangan varians sebesar 16.4% pada resiliensi. Sumbangan tersebut signifikan karena $p < 0.05$ dilihat dari nilai sig F *change* = 0.000 Nilai F = 38.896 serta $df_1 = 1$ dan $df_2 = 198$.

Variabel pengaturan diri memberikan sumbangan varians sebesar 10.1% pada resiliensi. Sumbangan tersebut signifikan karena $p < 0.05$ dilihat dari sig F *Change* = 0.000 Nilai F = 27.043 serta $df_1 = 1$ dan $df_2 = 197$.

Variabel motivasi memberikan sumbangan varians sebesar 11.2% pada resiliensi. Sumbangan tersebut signifikan karena $p < 0.05$ dilihat dari nilai sig F *change* = 0.000 Nilai F = 35.069 serta $df_1 = 1$ dan $df_2 = 196$.

Variabel empati memberikan sumbangan varians sebesar 1.1% pada resiliensi. Sumbangan tersebut tidak signifikan karena $p > 0.05$ dilihat dari sig F *change* = 0.062 Nilai F = 3.519 serta $df_1 = 1$ dan $df_2 = 195$.

Variabel keterampilan sosial memberikan sumbangan varians sebesar 5.1% pada resiliensi. Sumbangan tersebut signifikan karena $p < 0.05$ dilihat dari sig F *change* = 0.000 Nilai F = 17.580 serta $df_1 = 1$ dan $df_2 = 194$.

Variabel dukungan emosional memberikan sumbangan varians sebesar 5.3% pada resiliensi. Sumbangan tersebut signifikan karena $p < 0.05$ dilihat dari sig F *change* = 0.000 Nilai F = 19.999 serta $df_1 = 1$ dan $df_2 = 193$.

Variabel dukungan penghargaan memberikan sumbangan varians sebesar 0.3% pada resiliensi. Sumbangan tersebut tidak signifikan karena $p > 0.05$ dilihat dari sig F *change* = 0.273 Nilai F = 1.211 serta $df_1 = 1$ dan $df_2 = 192$.

Variabel dukungan instrumental memberikan sumbangan varians sebesar 0.4% pada resiliensi. Sumbangan tersebut tidak signifikan karena $p > 0.05$ dilihat dari sig F *change* = 0.195 Nilai F = 1.689 serta $df_1 = 1$ dan $df_2 = 191$.

Variabel dukungan informasi memberikan sumbangan varians sebesar 0.1% pada resiliensi. Sumbangan tersebut tidak signifikan karena $p < 0.05$ dilihat dari sig F *change* = 0.037. Nilai F = 4.404 serta $df_1 = 1$ dan $df_2 = 190$.

Variabel dukungan kelompok memberikan sumbangan varians sebesar 0.4% pada resiliensi. Sumbangan tersebut tidak signifikan karena $p > 0.05$ dilihat dari sig F *change* = 0.221 Nilai F = 1.510 serta $df_1 = 1$ dan $df_2 = 189$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat enam variabel independen, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, keterampilan sosial dan dukungan emosional dan dukungan informasi yang signifikan sumbangannya terhadap resiliensi sedangkan empat variabel independen lainnya tidak signifikan yaitu empati, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan kelompok, jika dilihat dari besarnya R^2 yang dihasilkan dari sumbangan proporsi variabel yang diberikan.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel kecerdasan emosi (kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, keterampilan sosial) dan dukungan sosial (dukungan emosional dan dukungan informasi) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap resiliensi mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yakni dengan nilai kontribusi ini sebesar 51.4%. Nilai kontribusi ini berarti bahwa kecerdasan emosi dan dukungan sosial dapat diprediksi memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 51.4% dan sisanya 48.6% dapat dipengaruhi faktor lain.

Meskipun dalam penelitian variabel kecerdasan emosi dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap resiliensi, namun dimensi-dimensi yang memiliki pengaruh terhadap resiliensi hanya enam yang signifikan yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, keterampilan sosial, dukungan emosional dan dukungan informasi. Sedangkan yang lainnya tidak berpengaruh terhadap resiliensi.

Dalam penelitian ini dimensi kesadaran diri variabel kecerdasan emosi terbukti berpengaruh terhadap resiliensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Salovey (1990) yang menyatakan kesadaran diri secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam mengenali emosi diri akan mendukung individu sadar akan emosi yang dialaminya dan mempunyai kepekaan yang lebih atas keputusan yang akan diambil.

Selanjutnya dimensi pengaturan diri pada variabel kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Pengaturan diri diperlukan bagi mahasiswa perantau agar mampu mengontrol emosinya harus mengerti bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wolion dan woli (1994) menyatakan bahwa individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku yang negatif karena mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tiap perilakunya dan membuat keputusan yang benar.

Dimensi motivasi pada variabel kecerdasan emosi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Hal ini sejalan dengan pendapat Shappiro (1997) bahwa motivasi berperan besar dalam mengatasi dan menghadapi masalah. Adanya motivasi akan membantu seseorang dalam melakukan perubahan perilaku kearah yang lebih baik dan akan bersikap optimis dalam melewati tekanan dan permasalahan yang dihadapi saat ini maupun yang akan datang.

Selain dimensi kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi, dimensi keterampilan sosial dalam penelitian ini juga memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Menurut Salovey (1990) menyatakan keterampilan sosial merupakan bentuk memahami emosi orang lain. Mayoritas mahasiswa perantau mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa, dalam kegiatan tersebut diharapkan mahasiswa perantau dapat menyalurkan bakat dan berkegiatan positif sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, mahasiswa perantau juga diharapkan dapat melakukan *sharing* tentang perasaan, masadepan serta masalah pribadi yang dihadapi, seperti masalah keluarga, kuliah, keuangan. Mereka dapat saling menghibur, berbagi pengalaman, saling memotivasi dan mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan sehingga rasa kebersamaan dan kekeluargaan akan tertanam.

Dalam penelitian ini pengaruh kecerdasan emosi terhadap resiliensi hanya variabel empati yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi mahasiswa perantau. Hal tersebut menunjukkan tidak banyak mahasiswa perantau

yang memiliki empati sehingga mahasiswa perantau tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, karena pada kenyataannya lingkungan yang harus lebih empati terhadap mahasiswa perantau. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Setyowati (2010) yang menyatakan bahwa empati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi, empati merupakan bentuk keterampilan mendasar pada saat lingkungan memiliki permasalahan sehingga diharapkan mereka berusaha saling terbuka, memahami dan saling berbagi satu sama lain.

Variabel selanjutnya dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial memiliki hasil yang signifikan terhadap resiliensi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faizta (2009) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan resiliensi. Kesulitan ketika menjadi mahasiswa perantau yaitu jauh dari keluarga membuat mahasiswa perantau dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dan berbagai perubahan kondisi yang harus dihadapi mahasiswa perantau. Menurut Werner (2005) menemukan bahwa individu yang dapat sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan (resiliensi) menyadari sumber support pada keluarga dan komunitas.

McArthur & Godden (2002) memperkuat penelitian yang mengindikasikan bahwa di waktu yang kritis, seseorang akan kembali kepada sanak saudara mereka atau orang lain yang lebih ahli tetapi tidak memiliki hubungan sosial dengan seseorang tersebut. Dapat diartikan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor pendukung seseorang ketika mereka berada pada situasi yang tertekan baik itu dari keluarga ataupun orang yang dianggap istimewa.

Dalam penelitian ini dimensi dukungan emosional terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa perantau merasa tidak sendiri saat menghadapi masalah, mereka merasa bahwa lingkungan sekitar memberi perhatian dan kepedulian tinggi terhadapnya. Sesuai dengan pendapat Sarafino (1998) yang menyatakan bahwa dukungan emosional merupakan suatu bentuk yang diekspresikan melalui perasaan positif dalam bentuk perhatian dan kepedulian terhadap orang lain.

Variabel selanjutnya adalah dukungan informasi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Menurut Sarafino (1998) dukungan informasi berupa suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk nasihat atau saran yang diberikan individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa perantau mendapatkan bimbingan, nasihat dan mendapatkan informasi yang relevan dari teman dan keluarga untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi mahasiswa perantau.

Pada variabel dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan kelompok tidak mempengaruhi resiliensi mahasiswa perantau. Menurut Smet (1994) hal ini dikarenakan dukungan sosial hanya akan bermanfaat bagi penerimanya apabila sesuai dengan kebutuhan dan keadaan penerimanya, dengan kata lain jenis dukungan sosial yang diterima dan dibutuhkan oleh individu tergantung pada keadaan yang dialami individu. Artinya jika orang-orang

disekitar memberikan pengaruh dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan kelompok tidak akan memberikan pengaruh terhadap mahasiswa perantau, karena mahasiswa perantau merasa tidak membutuhkan dukungan tersebut dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.

Selain dari penjelasan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi variabel tersebut tidak signifikan berasal dari kelemahan dan kekurangan peneliti dalam proses penelitian. Dalam hal ini data jumlah mahasiswa perantau tidak diketahui sehingga peneliti mengalami kesulitan mendeteksi mahasiswa yang sesuai dengan karakteristik sampel penelitian. Selain itu adanya *faking good* dan *mood* mahasiswa saat pengisian kuisioner yang mampu mempengaruhi signifikan dan tidaknya beberapa dimensi pada penelitian ini. Kelemahan lain itu disebabkan oleh tidak seimbang jumlah sampel antara lelaki dan perempuan, adanya bias budaya dan bahasa dalam menerjemahkan item yang kurang tepat yang dapat menjadikan dimensi-dimensi tersebut tidak signifikan.

Saran teoritis

Kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang resiliensi, diharapkan menambah variabel lain yang berpengaruh terhadap resiliensi pada mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, seperti *reflective ability*, *emphaty* dan *social competence*.

Pada peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel, tidak hanya mahasiswa perantau melainkan bisa melakukan penelitian dengan sampel pekerja perantau dan keluarga perantau. Dengan demikian diharapkan mendapatkan gambaran lebih luas mengenai perantau itu sendiri dan kaitannya dengan resiliensi. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperhatikan jumlah sampel antara laki-laki dan perempuan. Karena dengan perbandingan sampel yang seimbang, diharapkan hasil yang diperoleh dapat lebih akurat.

Saran praktis

Meskipun dalam penelitian ini ditemukan ada pengaruh signifikan dimensi motivasi terhadap resiliensi mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tetapi berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyarankan kepada pihak kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk lebih memberi apresiasi kepada mahasiswa misalnya dengan memberikan beasiswa bagi mahasiswa berprestasi agar mahasiswa merasa adanya pengakuan atas kompetensi yang dimiliki dan mahasiswa perantau lebih termotivasi meningkatkan prestasi akademik.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa keterampilan sosial berpengaruh signifikan terhadap resiliensi. Dalam hal ini diharapkan kepada mahasiswa untuk mengikuti kegiatan organisasi sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki agar mahasiswa perantau mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan dan mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang baru.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dukungan emosional berpengaruh signifikan terhadap resiliensi mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta akan tetapi beberapa variabel berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan

bahwa kurangnya mahasiswa perantau mendapatkan empati dan perhatian sehingga diharapkan kepada orang-orang terdekat seperti keluarga ataupun teman untuk memberikan dukungan sosial lebih optimal, dengan memberikan semangat dan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah yang dialami mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian inimenunjukkan bahwa dukungan informasi berpengaruh signifikan terhadap resiliensi mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sehingga diharapkan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan mahasiswa perantau dengan memberikan informasi apa yang baik dan tidak dalam pergaulan dan memberika pengawasan agar mahasiswa perantau tidak terpengaruh kepada pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Balmer, S.L. (2009). *Experiencing culture shock in college*. Diunduh tanggal 20 November 2012 dari <https://suite101.com/a/understanding-and-coping-with-culture-shock-a100139>.
- Bar-on, R. (2006). The bar-on model of emotional-social intelligence (ESI). *Journal of Psicothema*, 18, 13-25.
- Budiman, C. (2006). *Pengantar kesehatan lingkungan*. Jakarta. EGC.
- Chandra, E.P. (2008). *Berani merantau*. Diunduh tanggal 3 Maret 2013. <http://jogjaberbagi.wordpress.com/tag/purdi/page/9/>.
- Cherniss, C. (2000) Emotional intelligence: What it is and why it matters, *consortium for research on Emotional Intelligence in organizations*.
- Clarrochi, J., Forgas, P.J., Mayer, D.J., (2001). *Emotional intelligence in everyday life: A scintific inquiry*. USA UK. Taylor & Francis Group.
- Connor, K. M, Davidson, J.R.T. (2003). Development of a new resilience scale: The connor-davidson resilience scale (CD-RISC). *Journal of Depression and Anxiet.*, 18, 76-83.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationship and adaptation to stress. *Journal of Advances in Personal Relationship*. 1, 37-67.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahas Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Deswita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Faizza, N.R.H. (2009). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi napi remaja di lembaga pemyarakatan anak blitar. *Skripsi*. Malang. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Book.
- Gottlieb, B.H. (1997). *Social support strategies: Gudelines for mental health practive*. Beverly Hills, California. Sage Publication, Inc.
- Grotberg, H. E. (1997). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit*. From The Early Childhood Development: Practice and Reflections Series Bernard Van Leer Foundation.
- Kagel, K. (2009). Homesickness in international college. *Journal of Students*.

- Compelling Counseling Interventions*, 67-76.
- Kaminsky, V.K. (2006). *Resilient leaders: leveraging emotional intelligence Leadership vision & social capital resources to achieve outcome success through disruption*. Case Western Reserve University.
- Kartono, J. (1999). *Atribut dan proses persahabatan*. Depok. Universitas Indonesia.
- Kinman, G., & Grant, L. (2011). Exploring stress resilience in trainee social workers: The role of emotional and social competencies. *British Journal of Social Work*, 41, 261-275.
- Kumfer, K. L. (1990). *Factor and processes contributing to resilience: The resilience framework*. New York: Plenum Publishers.
- Lingga, L.W.W.R. (2012). Gambaran virtue mahasiswa perantau. *Skripsi*. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Malhotra, (2009). *Riset pemasaran pendekatan terapan*. Jakarta. PT Index.
- McArthur, W., & Godden, D. (2002). Psychological impact of foot-and-mouth disease on farmers. *Journal of Mental Health*, 5, 11-18.
- Petrides, K. V. (2001). *TEIQue interpretations*. Diunduh tanggal 2 Mei 2014 dari <http://www.psychometriclab.com/>.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. New York: Random House, Inc.
- Salovey, P., & Mayer, D. J. (1990). *Emotional intelligence*. Baywood Publishing.
- Sarafino, P.E. (1998). *Health psychology*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Sarafino, P.E. (2002). *Health psychology*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Seibert, A. (2005). *The resiliency advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setbacks*. San Fransisco. Berret Koehler Publisher, Inc.
- Seswita, P. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi menghadapi stres akademik pada siswa UPI perantau. *Skripsi*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setyowati, A. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah damai. *Skripsi*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta. PT. Grasindo.
- Shapiro, L.E. (1997). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sigh, K., & Yu, X.N. (2010). Psychometric evaluation of the connor davidson resilience scale (CD-RISC) in a sample of indian student. Indian Institute of Technology. Delhi Indian. School of Republic Healty The Chinese University of Hong Kong. *Journal of Psychology*. 1 (1), 23-30.
- Tait, M. (2008). Resilience as a contributor to novice teacher success commitment and retention. *Journal of Teacher Education Quarterly*, 57-75.
- Taylor, S.E. (2006). *Healty psychology: Ed.6*. New York: McGraw Hill
- Wagnild, G., & Young, H. (1993). Development and psychometric evaluation of the resilience scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1 (2), 165-178.

- Werner, E. E. (2005). *Resilience and research: Past, present, and future*. New York. Plenum Publisher.
- Widuri, L.W.R. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Journal of Humanis*, 9, 148-156.
- Wolin, S. J., & Wolin, S. (1994). *The resilience self: How survivors of trouble families rise above adversity*. New York. Villard Books.
- Zimet, G.D., Dahlem, N.W., Zimet, S.G. & Farley, G.K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assesment*, 30-41.